

## METODE TAFSIR ILMI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI SAINS DAN TAFSIR PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI ISLAM

**The Scientific Exegetical Method and Its Implementation in Islamic Educational Practice: The Integration of Science and Qur'anic Interpretation from an Islamic Epistemological Perspective**

Submit Tgl.: 17-November-2025

Diterima Tgl.: 19-November-2025

Diterbitkan Tgl.: 22-November-2025

**Latifah<sup>1\*</sup>**

**Khairil Anwar<sup>2</sup>**

**Taufik Warman**

**Mahfuzh<sup>3</sup>**

\*1-3 UIN Palangka Raya,  
Indonesia

\*email:  
[latifahhusien49@gmail.com](mailto:latifahhusien49@gmail.com)

### Abstrak

Artikel ini mengkaji tafsir ilmi sebagai pendekatan hermeneutik integratif yang menghubungkan wahyu dan ilmu pengetahuan modern serta relevansinya dalam praktik pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi kepustakaan dengan menelaah literatur tafsir klasik dan kontemporer serta pemikiran epistemologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir ilmi tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan akademik dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah, tetapi juga memiliki implikasi pedagogis yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran, kurikulum, dan pembentukan karakter peserta didik. Dalam praktik pendidikan, tafsir ilmi dapat diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran integratif yang mengaitkan konsep-konsep sains dengan nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga mendorong lahirnya pola pikir ilmiah yang berlandaskan tauhid. Pendekatan ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara rasionalitas, spiritualitas, dan etika dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, tafsir ilmi berpotensi menjadi paradigma pendidikan holistik yang menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta membentuk insan berilmu, beriman, dan berakhhlak.

### Kata Kunci:

Tafsir Ilmi,  
Pendidikan Islam,  
Integrasi Sains,  
Epistemologi Islam

### Keywords:

Tafsir Ilmi,  
Islamic Education,  
Science Integration,  
Islamic Epistemology

### Abstract

This article examines *tafsir ilmi* (scientific exegesis) as an integrative hermeneutical approach connecting divine revelation and modern science and its relevance to Islamic educational practice. Employing a qualitative-descriptive method based on library research, this study analyzes classical and contemporary exegetical works and Islamic epistemological perspectives. The findings indicate that *tafsir ilmi* functions not only as an academic approach to interpreting Qur'anic verses related to natural phenomena but also as a pedagogical framework for learning, curriculum development, and character education. In educational practice, *tafsir ilmi* can be implemented as an integrative learning approach that links scientific concepts with Qur'anic values, fostering scientific reasoning grounded in tawhid. This approach emphasizes the balance between rationality, spirituality, and ethics in Islamic education. Therefore, *tafsir ilmi* has the potential to serve as a holistic educational paradigm that bridges the dichotomy between religious and secular sciences while shaping knowledgeable, faithful, and ethical learners.

**Cara mengutip** Latifah, Anwar, K., & Mahfuzh, T. W. (2025). Metode Tafsir Ilmi dan Implementasinya dalam Praktik Pendidikan Islam: Integrasi Sains dan Tafsir Perspektif Epistemologi Islam. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(1), 156–163. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1549>

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup (*hudā*) bagi manusia, mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Di samping memuat ajaran normatif

tentang akidah dan akhlak, Al-Qur'an juga mengandung banyak ayat yang mengisyaratkan fenomena alam (āyāt kauniyyah), proses penciptaan, serta dinamika kehidupan manusia. Isyarat-isyarat tersebut mendorong umat Islam untuk melakukan refleksi intelektual dan pengamatan empiris terhadap alam

semesta sebagai bagian dari upaya memahami kebesaran Tuhan (Q.S. Āli ‘Imrān: 190-191). Oleh karena itu, sejak masa awal Islam, aktivitas penafsiran Al-Qur'an tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga dialogis dengan realitas sosial dan pengetahuan manusia (Shihab, 2002).

Dalam sejarah tafsir Al-Qur'an, para mufasir telah mengembangkan beragam pendekatan penafsiran sesuai dengan konteks zamannya. Pendekatan linguistik menekankan aspek kebahasaan dan gramatikal teks, pendekatan teologis menyoroti dimensi akidah, sementara pendekatan fikih berfokus pada penarikan hukum. Selain itu, berkembang pula pendekatan rasional yang memberikan ruang bagi akal dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an (Rahman, 1982). Keragaman pendekatan ini menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an bersifat dinamis dan terbuka terhadap perkembangan intelektual umat manusia.

Seiring dengan kemajuan sains dan teknologi pada era modern, muncul pendekatan tafsir ilmi (scientific exegesis), yaitu usaha menafsirkan ayat-ayat kauniyah Al-Qur'an dengan memanfaatkan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern. Tafsir ilmi berangkat dari keyakinan bahwa wahyu dan alam sama-sama merupakan "ayat-ayat Tuhan" yang berasal dari sumber yang sama, sehingga keduanya tidak mungkin saling bertentangan secara esensial (Saeed, 2006a). Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai buku sains, melainkan sebagai upaya memahami pesan ilahiah melalui dialog konstruktif dengan pengetahuan ilmiah kontemporer.

Kemunculan tafsir ilmi tidak dapat dilepaskan dari konteks modernitas yang sering melahirkan dikotomi antara agama dan sains. Dalam paradigma pendidikan modern, ilmu pengetahuan kerap dipisahkan menjadi ilmu agama yang dianggap normatif-dogmatis dan ilmu umum yang dipahami sebagai rasional-empiris serta bebas nilai. Dikotomi ini berimplikasi pada cara pandang umat Islam terhadap ilmu pengetahuan, yang pada akhirnya melahirkan fragmentasi epistemologis

dalam sistem pendidikan Islam (Al-Attas, 1995). Padahal, dalam epistemologi Islam klasik, akal dan wahyu dipandang sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Ibnu Rusyd menegaskan bahwa penggunaan akal secara rasional justru merupakan perintah syariat, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip wahyu (Ibn Rushd, 1998).

Dalam konteks pendidikan Islam, problem dikotomi keilmuan masih menjadi tantangan serius hingga saat ini. Pembelajaran pendidikan agama Islam sering kali terjebak pada pendekatan normatif dan hafalan teks, sementara pembelajaran sains berjalan tanpa integrasi nilai-nilai ketuhanan dan etika. Akibatnya, peserta didik tidak memperoleh pandangan dunia (worldview) yang utuh tentang hubungan antara iman, ilmu, dan realitas kehidupan (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1995). Kondisi ini menuntut adanya paradigma pendidikan Islam yang integratif dan holistik.

Di sinilah tafsir ilmi memiliki relevansi epistemologis dan pedagogis yang signifikan. Tafsir ilmi dapat menjadi jembatan konseptual untuk mengintegrasikan sains dan agama dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mampu memahami fenomena alam tidak hanya sebagai objek kajian ilmiah, tetapi juga sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang menguatkan keimanan (Budiman et al., 2024). Dengan pendekatan ini, pembelajaran pendidikan Islam dapat dikembangkan secara reflektif, kontekstual, dan bermakna, serta mendorong lahirnya insan yang berilmu, beriman, dan berakhlik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis prinsip-prinsip epistemologis tafsir ilmi dalam perspektif epistemologi Islam serta menelaah implementasinya dalam praktik pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana integrasi ilmu dan wahyu, sekaligus kontribusi praktis bagi penguatan model pendidikan Islam yang holistik dan responsif terhadap tantangan zaman.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari sumber primer berupa kitab tafsir klasik dan modern, seperti *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Tantawi Jauhari, serta karya-karya pemikir kontemporer tentang integrasi ilmu dan epistemologi Islam. Data sekunder diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang relevan dengan tafsir ilmi dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif-analitis untuk mengungkap prinsip-prinsip tafsir ilmi dan implikasinya dalam praktik pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tafsir Ilmi dalam Perspektif Epistemologi Islam

Dalam epistemologi Islam, pengetahuan ('ilm) tidak dipahami secara reduktif sebagai hasil pengalaman empiris semata, melainkan bersumber dari tiga elemen utama, yaitu wahyu (al-wahy), akal (al-'aql), dan pengalaman empiris (al-hiss). Ketiga sumber ini saling melengkapi dan berada dalam satu kesatuan tauhidik, di mana wahyu berfungsi sebagai rujukan normatif tertinggi, sementara akal dan pengalaman empiris berperan sebagai instrumen untuk memahami dan mengelaborasi realitas ciptaan Allah (Al-Attas, 1995). Kerangka epistemologis inilah yang menjadi landasan konseptual bagi lahirnya tafsir ilmi dalam tradisi keilmuan Islam.

Tafsir ilmi berangkat dari kesadaran teologis dan epistemologis bahwa ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda Tuhan dalam alam semesta) dan ayat-ayat qauliyah (teks wahyu dalam Al-Qur'an) berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah SWT. Karena berasal dari sumber ilahi yang satu, keduanya pada hakikatnya tidak mungkin saling bertentangan secara esensial. Apabila tampak adanya kontradiksi antara temuan ilmiah dan pemahaman terhadap teks wahyu, maka hal tersebut lebih disebabkan oleh keterbatasan penafsiran manusia

atau sifat sementara dari teori ilmiah itu sendiri (Saeed, 2006a). Dengan demikian, tafsir ilmi menempatkan Al-Qur'an dan sains dalam relasi dialogis, bukan relasi hierarkis yang saling meniadakan.

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, penggunaan akal dan observasi empiris telah memperoleh legitimasi yang kuat. Fakhruddin al-Razi, misalnya, dalam *Mafatih al-Ghayb* sering kali memanfaatkan pengetahuan alam, filsafat, dan ilmu logika untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan kosmologi dan penciptaan alam. Bagi al-Razi, refleksi rasional terhadap alam semesta merupakan sarana untuk memperkuat keimanan dan mengantarkan manusia pada pengakuan atas kebesaran dan kebijaksanaan Allah (Al-Razi, t.t.).

Pandangan serupa juga ditegaskan oleh Ibnu Rusyd, yang secara eksplisit menyatakan bahwa aktivitas berpikir rasional dan pengkajian terhadap alam merupakan perintah syariat. Dalam karyanya *Faṣl al-Maqāl*, Ibnu Rusyd menegaskan bahwa tidak ada pertentangan antara filsafat (akal) dan syariat (wahyu), karena keduanya sama-sama mengarahkan manusia pada kebenaran. Bahkan, menurutnya, menolak penggunaan akal justru bertentangan dengan tujuan syariat itu sendiri (Ibn Rushd, 1998). Perspektif ini memberikan dasar epistemologis yang kokoh bagi praktik tafsir ilmi sebagai bagian dari upaya memahami wahyu melalui pendekatan rasional dan empiris yang bertanggung jawab.

Namun demikian, para pemikir Muslim kontemporer menegaskan bahwa tafsir ilmi tidak boleh terjebak pada sikap apologetik yang memaksakan kesesuaian antara ayat-ayat Al-Qur'an dan teori-teori sains modern. Al-Qur'an bukanlah kitab sains yang berfungsi menjelaskan hukum-hukum alam secara teknis, melainkan kitab petunjuk yang mengarahkan manusia pada kesadaran tauhid dan tanggung jawab etis dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan (Shihab, 2002). Oleh karena itu, tafsir ilmi harus ditempatkan sebagai pendekatan inspiratif dan reflektif, bukan sebagai

legitimasi tekstual terhadap setiap temuan ilmiah yang bersifat temporer.

Dalam kerangka epistemologi Islam, tafsir ilmi berfungsi sebagai jembatan antara iman dan ilmu, antara wahyu dan realitas empiris. Pendekatan ini mendorong lahirnya paradigma keilmuan yang integral, di mana pengembangan sains tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan etika. Dengan demikian, tafsir ilmi bukan sekadar metode penafsiran, tetapi juga sebuah paradigma epistemologis yang berkontribusi pada pembentukan tradisi ilmu pengetahuan Islam yang holistik dan berorientasi pada kemaslahatan umat (Sardar, 1989).

### **Prinsip Metodologis Tafsir Ilmi**

Agar tafsir ilmi tetap berada dalam koridor ilmiah dan teologis yang dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan seperangkat prinsip metodologis yang jelas. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai rambu epistemologis agar penafsiran ayat-ayat kauniyah tidak terjebak pada spekulasi berlebihan, reduksionisme ilmiah, maupun bias apologetik. Dengan demikian, tafsir ilmi tidak hanya sah secara metodologis, tetapi juga selaras dengan tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup bagi manusia.

Prinsip pertama adalah kesesuaian dengan kaidah tafsir klasik. Tafsir ilmi tetap harus berlandaskan metodologi tafsir yang mapan, seperti analisis kebahasaan (*lughawī*), struktur gramatikal (*nahwī*), dan makna leksikal (*dalālah*), serta memperhatikan konteks historis dan sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*). Prinsip ini menegaskan bahwa pendekatan ilmiah tidak boleh mengabaikan makna dasar teks Al-Qur'an sebagaimana dipahami dalam tradisi keilmuan Islam. Quraish Shihab menekankan bahwa setiap penafsiran yang mengabaikan aspek kebahasaan dan konteks historis berpotensi melahirkan makna yang menyimpang dari pesan utama wahyu (Shihab, 2002).

Prinsip kedua adalah penggunaan fakta ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara empiris.

Tafsir ilmi hendaknya merujuk pada temuan-temuan sains yang telah melalui proses verifikasi ilmiah dan memiliki tingkat konsensus yang relatif kuat di kalangan ilmuwan. Penggunaan hipotesis atau teori yang masih spekulatif berisiko menimbulkan problem epistemologis apabila teori tersebut kelak direvisi atau ditinggalkan. Oleh karena itu, mufasir dituntut memiliki sikap kritis terhadap sains, tidak sekadar mengadopsinya secara mentah untuk membenarkan teks wahyu (Saeed, 2006a).

Prinsip ketiga adalah menghindari pemaksaan kesesuaian antara teks wahyu dan teori ilmiah yang bersifat sementara. Sejumlah kritik terhadap tafsir ilmi muncul karena kecenderungan sebagian penafsir memaksakan ayat-ayat Al-Qur'an agar sejalan dengan temuan sains modern, bahkan dengan mengorbankan makna linguistik teks. Pendekatan semacam ini tidak hanya berpotensi mereduksi kedalaman makna Al-Qur'an, tetapi juga menjadikan wahyu seolah-olah bergantung pada validitas teori ilmiah tertentu. Padahal, dalam epistemologi Islam, wahyu bersifat absolut, sedangkan sains bersifat relatif dan dinamis (Nasr, 1996).

Prinsip keempat adalah menjaga orientasi spiritual dan moral tafsir. Tafsir ilmi tidak boleh berhenti pada penjelasan fenomena alam semata, tetapi harus mengarahkan pembaca pada penguatan iman, kesadaran tauhid, dan tanggung jawab etis manusia sebagai khalifah di bumi. Pengetahuan ilmiah yang diintegrasikan dalam tafsir seharusnya menumbuhkan rasa takzim terhadap kebesaran Allah serta mendorong perilaku etis dalam pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan orientasi ini, tafsir ilmi berfungsi tidak hanya sebagai wacana intelektual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas (Al-Attas, 1995).

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip metodologis tersebut menegaskan bahwa tafsir ilmi bukan sekadar pendekatan rasional-empiris, melainkan pendekatan reflektif-integratif yang menempatkan sains dalam

bingkai tauhid. Tafsir ilmi memandang ilmu pengetahuan sebagai amanah yang harus diarahkan pada pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat manusia. Dengan pijakan metodologis yang kokoh, tafsir ilmi berpotensi menjadi jembatan epistemologis antara wahyu dan sains, serta memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pemikiran Islam dan praktik pendidikan Islam yang holistik.

### **Implementasi Tafsir Ilmi dalam Praktik Pendidikan Islam**

Dalam praktik pendidikan Islam, tafsir ilmi dapat diimplementasikan sebagai pendekatan pembelajaran integratif yang menghubungkan ajaran keagamaan dengan realitas empiris dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber norma dan nilai, tetapi juga sebagai inspirasi epistemologis dalam memahami fenomena alam dan kehidupan manusia. Melalui tafsir ilmi, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa aktivitas berpikir ilmiah merupakan bagian dari ibadah dan penghayatan terhadap kebesaran Allah SWT (Shihab, 2002).

Pada tataran pedagogis, guru dapat mengaitkan materi PAI dengan konsep-konsep sains yang relevan. Misalnya, pembahasan tentang penciptaan manusia dapat dikaitkan dengan kajian biologi dan embriologi; pembelajaran tentang alam semesta dapat diintegrasikan dengan astronomi dan kosmologi; sementara ayat-ayat tentang air, tumbuhan, dan keseimbangan alam dapat dihubungkan dengan ilmu lingkungan. Integrasi ini tidak bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai buku teks sains, melainkan untuk menumbuhkan sikap reflektif dan kesadaran spiritual peserta didik bahwa hukum-hukum alam merupakan bagian dari sunnatullah (Saeed, 2006a).

Implementasi tafsir ilmi juga berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

analitis peserta didik. Dengan mengaitkan teks wahyu dan fakta ilmiah, peserta didik didorong untuk melakukan proses interpretasi, perbandingan, dan refleksi. Proses ini membantu mereka memahami bahwa ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan terbuka untuk dikaji, sementara wahyu memberikan orientasi nilai dan etika dalam pemanfaatan ilmu tersebut. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual (Bloom, 1956; Syukur, 2012).

Pada level kurikulum, tafsir ilmi dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum berbasis integrasi ilmu. Kurikulum pendidikan Islam tidak lagi memisahkan secara kaku antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi memandang keduanya sebagai bagian dari satu kesatuan sistem pengetahuan yang berakar pada tauhid. Model integrasi ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan yang menekankan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam pengembangan dan penerapan sains modern (Al-Attas, 1995). Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan worldview Islami.

Lebih jauh, implementasi tafsir ilmi dalam pendidikan Islam berperan strategis dalam membentuk karakter ilmuwan Muslim yang holistik. Peserta didik diarahkan untuk menjadi individu yang unggul secara intelektual, sekaligus memiliki tanggung jawab moral, sosial, dan ekologis. Ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai alat dominasi terhadap alam, tetapi sebagai sarana amanah untuk menjaga keseimbangan dan kemaslahatan kehidupan. Dalam konteks ini, tafsir ilmi berfungsi sebagai kerangka etik yang membimbing penggunaan sains dan teknologi agar tetap selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan (Nasr, 1996).

Dengan demikian, implementasi tafsir ilmi dalam praktik pendidikan Islam tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat paradigma pendidikan integratif yang menyatakan iman,

ilmu, dan amal. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern, sekaligus menjadi strategi untuk melahirkan generasi Muslim yang berpengetahuan luas, berkarakter kuat, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam.

### **Tantangan Implementasi Tafsir Ilmi dalam Pendidikan**

Meskipun tafsir ilmi memiliki potensi besar dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integratif, implementasinya dalam praktik pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan struktural, pedagogis, dan epistemologis. Tantangan-tantangan ini perlu diidentifikasi secara kritis agar penerapan tafsir ilmi tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diaktualisasikan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan ilmu agama dan sains. Banyak guru Pendidikan Agama Islam memiliki latar belakang keilmuan yang kuat dalam studi keislaman, tetapi kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep-konsep sains modern. Sebaliknya, guru sains sering kali tidak dibekali dengan wawasan keislaman yang cukup untuk mengaitkan materi ilmiah dengan nilai-nilai wahyu. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung berlangsung secara terpisah dan tidak integratif (Saeed, 2006a). Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi multidisipliner agar mampu mengimplementasikan tafsir ilmi secara proporsional dan bertanggung jawab.

Tantangan berikutnya adalah kecenderungan pembelajaran yang bersifat tekstual-dogmatis. Dalam banyak praktik pendidikan Islam, pembelajaran tafsir masih berfokus pada penghafalan ayat dan penjelasan normatif tanpa memberikan ruang yang cukup bagi dialog kritis dengan realitas empiris. Pendekatan ini berpotensi menghambat pengembangan daya pikir analitis dan reflektif peserta didik, serta memperlebar jarak antara ajaran agama dan perkembangan ilmu

pengetahuan modern (Rahman, 1982). Padahal, tafsir ilmi menuntut adanya keterbukaan metodologis dan keberanian intelektual untuk membaca teks wahyu dalam konteks perkembangan sains secara kritis.

Selain itu, minimnya bahan ajar dan sumber pembelajaran integratif juga menjadi kendala serius. Buku ajar Pendidikan Agama Islam umumnya masih disusun secara sektoral, dengan sedikit atau bahkan tanpa upaya integrasi dengan sains dan teknologi. Ketiadaan modul, media pembelajaran, dan referensi tafsir ilmi yang sistematis menyebabkan guru kesulitan menerjemahkan gagasan integrasi ilmu ke dalam praktik pembelajaran konkret. Akibatnya, tafsir ilmi sering kali hanya menjadi wacana akademik tanpa implementasi pedagogis yang nyata (Budiman et al., 2024).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah kekhawatiran akan reduksi makna wahyu. Sebagian kalangan masih memandang tafsir ilmi secara skeptis karena dianggap berpotensi mereduksi kesakralan Al-Qur'an dengan menundukkanya pada teori-teori sains yang bersifat relatif dan temporer. Kekhawatiran ini menunjukkan pentingnya pemahaman metodologis yang tepat, agar tafsir ilmi tidak diperlakukan secara serampangan dan tetap menghormati otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran utama dalam Islam (Nasr, 1996).

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi sistemik dan berkelanjutan. Pertama, penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan profesional guru yang berorientasi pada integrasi ilmu dan wahyu perlu diperkuat. Kedua, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus diarahkan pada paradigma integratif dengan menyediakan ruang kolaborasi antara mata pelajaran agama dan sains. Ketiga, penyusunan buku ajar dan modul pembelajaran berbasis tafsir ilmi perlu dilakukan secara kolaboratif oleh para pakar tafsir, pendidik, dan ilmuwan. Dengan langkah-langkah ini, implementasi tafsir ilmi diharapkan

dapat berjalan secara lebih sistematis dan memberikan kontribusi nyata bagi pembaruan pendidikan Islam.

## KESIMPULAN

Tafsir ilmi merupakan pendekatan hermeneutik yang mengintegrasikan wahyu dan ilmu pengetahuan modern dalam kerangka epistemologi Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, tafsir ilmi memiliki implikasi pedagogis yang signifikan sebagai pendekatan pembelajaran integratif yang menjembatani dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap Al-Qur'an dan fenomena alam, tetapi juga membentuk pola pikir ilmiah yang berlandaskan tauhid, etika, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, tafsir ilmi dapat menjadi paradigma pendidikan holistik yang mendukung terbentuknya generasi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhhlak mulia.

## REFERENSI

- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Al-Attas, Syed Naquib. (1980). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM.
- Al-Faruqi, Ismail R. (1982). *Al-Tawhid and Scientific Thought*. Herndon: IIIT.
- Al-Ghazali. (1997). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Naggar, Zaghlul. (2006). *Scientific Miracles in the Qur'an*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Amin, Ahmad. (2010). *Metodologi Tafsir Modern*. Jakarta: Kencana.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2003). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Auda, Jasser. (2014). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT.
- Bucaille, Maurice. (1980). *The Bible, The Qur'an and Science*. Paris: Seghers.
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngilimun, N. (2022). Implementasi aspek manajemen berbasis sekolah dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Fazlur Rahman. (1984). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hanafi, Hassan. (2005). *Dialog Agama dan Sains*. Yogyakarta: LKIS.
- Harun Nasution. (2012). *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan Publika.
- Hitti, Philip K. (2002). *History of the Arabs*. London: Palgrave Macmillan.
- Izzan, Ahmad. (2010). *Ulumul Qur'an dan Integrasi Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latifah, L., & Ngilimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., & Ngilimun, N. (2025). Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Islam Terpadu Assalam Martapura. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(1), 15-28.
- Muthahhari, Murtadha. (2000). *Perspektif Islam tentang Ilmu*. Jakarta: Lentera.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1993). *Science and Civilization in Islam*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Ngilimun. (2014). Strategi dan model pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pessindo.
- Ngilimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngilimun, N., Matin, A., & Munadi, M. (2022). Building Democratic Values in Independent Policy Learning Through Multicultural Learning Communication. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6(1), 33-48.
- Quraish Shihab. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Nugroho, A. G., & Latifah, L. (2022). Proses Pembelajaran Menggunakan Strategi Inkiri Dalam Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dengan Hasil Kepuasan Guru Di Madrasah Tsanawiyah Assalam Martapura. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 8(2).
- Quraish Shihab. (2013). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, Fazlur. (1980). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Shihab, Alwi. (2011). *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Mizan.

Syahrur, Muhammad. (1990). *Al-Kitab wal Qur'an*. Damascus: Al-Ahali.

Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.

Thabathaba'i, Muhammad Husain. (1997). *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Qom: Islamic Publications.

Yakan, Fathi. (2015). *Al-Qur'an dan Tantangan Sains*. Bandung: Sygma Press.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2016). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Gontor: ISID Press.

Zuhaili, Wahbah. (2005). *Tafsir al-Munir*. Damascus: Dar al-Fikr.

Zulaiha, Lina. (2019). *Tafsir Ilmiah dan Kontekstualisasi*. Bandung: Pustaka Setia.